

## Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas di Provinsi Jawa Timur

<sup>1</sup>Mahardika Bagus Sugiarto, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

<sup>2</sup>Fivien Muslihatinningsih, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

<sup>3</sup>Endah Kurnia Lestari, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Indonesia

---

### Informasi Naskah

Submitted: 14 September 2021

Revision: 1 Juni 2022

Accepted: 20 Juli 2022

---

### Kata Kunci:

Kemiskinan, Kesehatan,  
Pendidikan, Pekerjaan,  
Pendapatan, dan Fertilitas.

---

### Abstract

*The high rate of population growth is a serious obstacle for Indonesia so that success in carrying out development needs to be increased in high quantity so that it can support the rate of growth in the economy. The purpose of this study is to determine and analyze the influence of socio-economic factors on fertility levels in East Java Province. The data used in this study is secondary data obtained from BPS and browsing internet websites as a support. The unit of analysis in this study is the effect of social economic factors on fertility levels. Fertility level is a driving variable and variables from social factors (poverty, health, education, employment, per capita income) in 2014-2018 are independent variables. While the method used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that poverty no significant positive effect on fertility in East Java. Health has no significant positive effect on fertility in East Java. Education has a significant negative effect on fertility in East Java. Employment has a significant negative effect on fertility in East Java. Income has a significant negative effect on fertility in East Java.*

---

### Abstrak

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan kendala yang cukup berat bagi Indonesia sehingga keberhasilan dalam melaksanakan pembangunan, maka sangat di perlukan penduduk dengan kuantitas yang tinggi supaya dapat menunjang laju pertumbuhan dalam perekonomian. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat fertilitas di Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS dan browsing website internet sebagai penunjang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengaruh yang ditimbulkan faktor sosial ekonomi terhadap tingkat fertilitas. Tingkat fertilitas merupakan variable terikat dan variable dari faktor sosial ekonomi (kemiskinan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan perkapita) pada tahun 2014-2018 merupakan variable bebas. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemiskinan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Kesehatan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Pekerjaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur.

---

\* Corresponding Author.

Syafira Latifah, e-mail: [mahardikabagus61@gmail.com](mailto:mahardikabagus61@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Penduduk merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam suatu pembangunan. Pembangunan sendiri sangat memegang peran penting dalam sebuah Negara untuk membuat menjadi lebih baik lagi jika dilakukan secara terus menerus dan secara dinamis. Keberhasilan dalam pembangunan suatu Negara memiliki faktor yang berpengaruh didalamnya yaitu penduduk. Aset yang bermanfaat bagi suatu pembangunan itu sendiri yaitu dari jumlah penduduk yang besar dan juga berkualitas. Maka sebaliknya, jika penduduk besar dan kualitas mereka rendah akan menjadi beban dalam proses pembangunan. Jika pertumbuhan penduduk semakin tinggi maka dapat menghambat pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat namun apabila penduduk mempunyai kualitas yang tinggi maka dapat mempercepat laju pertumbuhan sosial ekonomi.

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, maka perlu adanya upaya pengendalian jumlah penduduk agar potensi pengembangan penduduk yang efektif dan berkualitas yang menjadi sumber utama SDM yang produktif terus meningkat dalam memperoleh kesejahteraan yang di inginkan. Pertambahan penduduk secara tidak langsung menimbulkan efek, baik efek positif mau pun efek negatif. Dari sisi positif akan memacu pembangunan lebih baik lagi, namun dari sisi negatif akan menjadi beban dalam sebuah pembangunan.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan kendala yang cukup berat bagi Indonesia sehingga keberhasilan dalam melaksanakan pembangunan, maka sangat di perlukan penduduk dengan kuantitas yang tinggi supaya dapat menunjang laju pertumbuhan dalam perekonomian. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi maka perlu diimbangi pula kualitas sumber daya manusia yang ada sehingga dapat meningkatkan perekonomian yang ada dan juga meningkatkan kesejahteraan hidup mereka (Wahyuningsih, 2009).

Salah satu dalam komponen yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk ialah kelahiran (fertilitas) merupakan penambahan penduduk secara alamiah. Maka untuk pertumbuhan jumlah penduduk sendiri dipengaruhi oleh fertilitas dan mortalitas dan migrasi (Mantra, 2006). Dalam kajian kependudukan di negara berkembang, fertilitas menjadi determinan faktor yang lebih berpengaruh dibandingkan faktor lain terhadap laju pertumbuhan penduduk (Todaro dan Smith, 2009). Fertilitas sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seorang wanita untuk menghasilkan kelahiran hidup dan merupakan salah satu faktor penambahan jumlah penduduk disamping migrasi masuk, tingkat kelahiran di masa lalu mempengaruhi tingginya tingkat fertilitas masa kini.

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan antara faktor-faktor demografi yang mempengaruhi bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk. Secara berkala jumlah penduduk bertambah karena adanya kelahiran, dan secara bersamaan penduduk akan berkurang akibat adanya kematian penduduk. Masuknya penduduk kesuatu daerah tujuan dan perpindahan penduduk keluar dari daerah asal juga menyebabkan bertambah atau berkurangnya penduduk di suatu daerah (Faqih, 2010). Migrasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan penduduk. Dua macam migrasi yaitu masuk dan keluar, migrasi masuk mengakibatkan peningkatan laju pertumbuhan penduduk sedangkan migrasi keluar mengakibatkan penurunan laju pertumbuhan penduduk.

Maka untuk laju pertumbuhan penduduk sendiri dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian. Kelahiran penduduk yang secara terus menerus akan dipengaruhi oleh bayi lahir hidup dan semakin menambah jumlah penduduk. Secara bersamaan pula tingkat kematian juga meningkat pula karena faktor usia, penyakit, dan hal lainnya. Namun pada kenyataannya

yaitu tingkat kelahiran lebih tinggi dari pada tingkat kematian. Fertilitas yang tinggi juga akan mengakibatkan pada penghambatan pembangunan yaitu seperti kemiskinan meningkat, kelaparan, pengangguran, kriminalitas, dan juga kerusakan pada lingkungan.

Saat ini jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur berkembang begitu pesat karena dengan pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat setiap tahunnya akan berdampak pada pembangunan yang bertujuan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk tersebut. Pada tahun 2014 jumlah penduduk provinsi Jawa Timur sebesar 38.610 juta jiwa, 2015 jumlah penduduk provinsi Jawa Timur mencapai 38.847 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2016 mencapai 39.075 juta jiwa, tahun 2017 mencapai 39.293 juta jiwa dan pada tahun 2018 yaitu mencapai 39.510 juta jiwa (BPS,2018).

Kepadatan penduduk dipengaruhi oleh fertilitas atau kelahiran hidup, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat fertilitas adanya perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat seperti tingkat pendapatan keluarga, pendidikan keluarga, usia kawin pertama, dan lama penggunaan alat kontrasepsi (Mantra, 2003). Data dari Sosial Ekonomi Nasional yang di laksanakan BPS (Badan Pusat Statistik) selalu menyediakan data tentang fertilitas dan perekonomian, tetapi juga dapat menyediakan data pendukung yang dapat menjelaskan tentang tinggi rendahnya fertilitas di suatu wilayah tertentu.

Fertilitas merupakan bagian dari sistem yang sangat kompleks dalam bidang sosial, biologi, dan interaksinya dengan faktor lingkungan, misalnya pendidikan, pendapatan, pekerjaan, norma keluarga besar, umur perkawinan dan sebagainya. Oleh karena itu perbedaan fertilitas antar masyarakat maupun antar waktu dari suatu masyarakat baru dapat diketahui atau dipahami apabila telah memahami beragam faktor yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan fertilitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas, dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan non demografi. Dari faktor demografi sendiri meliputi umur perkawinan pertama, lama perkawinan, paritas dan juga persalinan yang pernah dialami dan proporsi perkawinan. Sedangkan faktor yang non demografi yaitu keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi (Rusli, 1996). Yang dihadapi oleh Indonesia saat ini yaitu masalah kependudukan dengan jumlah penduduk yang besar dan penyebaran yang tidak merata.

Dengan keadaan saat ini tingkat fertilitas yang tidak terkendali maka dapat menghambat pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat. Salah satu pendekatan ilmu sosial tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Davis dan Blake yaitu pendekatan variabel antara. Variabel antara adalah variabel yang secara langsung mempengaruhi fertilitas dan dipengaruhi langsung oleh variabel yang secara tidak langsung yaitu seperti faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap fertilitas yaitu dari sector sosial yaitu kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan sedangkan sector ekonomi yaitu pendapatan perkapita.

Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap fertilitas sendiri memiliki keterkaitan sehingga satu dengan yang lainnya saling berpengaruh. Dari kemiskinan yang terus meningkat dikarenakan perekonomian suatu wilayah tersebut tidak stabil, dengan kesehatan yang saat ini mulai diperhatikan oleh pemerintah dikarenakan dengan jumlah penduduk yang terus meningkat juga agar kualitas sumberdaya manusia tersebut dapat menerima keadaan saat ini yang selalu berubah, pendidikan saat ini bukan tentang ilmu pengetahuan melainkan untuk meningkatkan keahlian seseorang untuk dapat meningkatkan mutu sumberdaya manusia. Pekerjaan sangat berpengaruh terhadap penghasilan rumahtangga yang akan membuat seberapa besar keinginan mereka untuk menambah anak dalam rumah tangga yang mereka jalani. Tingkat pekerjaan wanita khususnya mempunyai pengaruh terhadap tingkat fertilitas karena ibu yang bekerja pasti memiliki tingkat fertilitas lebih rendah dari ibu

yang tidak bekerja. Pendapatan perkapita yaitu keterkaitannya adalah ketika pendapatan seseorang naik akan semakin besar pengaruhnya terhadap penurunan fertilitas yang terjadi dan sebaliknya jika memperoleh pendapatan kecil maka mereka akan memiliki banyak anak untuk dimasa yang akan datang agar mereka mendapatkan pendapatan lebih besar dan menjadi tumpuan untuk keluarganya. Dengan pendapatan yang mereka dapatkan akan mempengaruhi suatu keputusan seseorang dalam merencanakan jumlah anak.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pola hubungan antara dua variable atau lebih dan jika perlu bisa digunakan untuk mengetahui sifat dari hubungan tersebut (Effendi, 1995). Hasil dari penelitian ini adalah gambaran mengenai sebuah pengaruh yang ditimbulkan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang sesuai dengan permasalahan tersebut maka data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik dan sumber pendukung lainnya dalam penelitian. Tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2014-2018.

Data sekunder : merupakan suatu data yang didapat dengan cara memperoleh informasi-informasi dari sumber yang berupa instansi-instansi yang terkait. Data ini juga dapat diperoleh dari studi pusaka dan penelitian terdahulu yang di miliki data relevan dengan masalah terkait.

### **Populasi dan Sampel**

Penelitian ini mencakup populasi provinsi-provinsi Indonesia dengan mengambil sampel wilayah Pulau Jawa yang terdiri dari 6 provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Banten. Waktu penelitian yang diambil adalah tahun 2010-2019.

### **Metode Analisis Data**

Untuk mengetahui pengaruh antara variable terikat dan variable bebas yang terdiri dari kemiskinan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan perkapita terhadap fertilitas digunakan analisis regresi linier berganda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum**

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang terletak di pulau Jawa, selain Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Jawa Timur terletak pada 111.00 sampai 114.40 Bujur Timur dan 7.120 sampai 8.480 Lintang Selatan. Letak Provinsi Jawa Timur berada di sekitar Khatulistiwa, sehingga seperti provinsi lain di Indonesia, wilayah ini mengalami 2 kali pergantian musim setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim hujan. Batas wilayahnya, di sebelah utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau tepatnya dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Di sebelah timur adalah pulau Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Hindia. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 2 bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Luas wilayah Jawa Timur meliputi 90 persen dari total luas

Provinsi Jawa Timur, sedangkan luas Pulau Madura hanya sekitar 10 persen. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur yang mencapai 47.799,75 km<sup>2</sup> terbagi menjadi 38 Kabupaten / Kota, 29 Kabupaten dan 9 Kota.

## Hasil

### Hasil Analisis Data

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig	Keterangan
Konstan	81817.699	-	-
Kemiskinan (X1)	154.100	0.271	Tidak Signifikan
Kesehatan (X2)	112.798	0.110	Tidak Signifikan
Pendidikan (X3)	-0.095	0.002	Signifikan
Pekerjaan (X4)	-1.858	0.000	Signifikan
Pendapatan (X5)	-0.051	0.002	Signifikan

Sumber: Data Diolah, 2021

Persamaan regresi yang diperoleh dari pengujian tersebut adalah:

$$Y = 81817.699 + 154.100X_1 + 112.798X_2 - 0.095X_3 - 1.858X_4 - 0.051X_5 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta 81817.699, menunjukkan besarnya Fertilitas di Jawa Timur saat Kemiskinan, Kesehatan, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan yakni konstan, maka besarnya Fertilitas di Jawa Timur sebesar 81817.699.
2. Nilai koefisien 154.100 pada Kemiskinan menunjukkan bahwa setiap kenaikan Kemiskinan 1 persen, maka hal tersebut akan meningkatkan Fertilitas di Jawa Timur sebesar 154.100 jiwa.
3. Nilai koefisien 112.798 pada Kesehatan menunjukkan bahwa setiap kenaikan Kesehatan 1 rupiah, maka hal tersebut akan meningkatkan Fertilitas di Jawa Timur sebesar 112.798 jiwa. Nilai koefisien -0.095 pada Pendidikan menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pendidikan 1 rupiah, maka hal tersebut akan menurunkan Fertilitas di Jawa Timur sebesar 0.095 jiwa.
4. Nilai koefisien -1.858 pada Pekerjaan menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pekerjaan 1 jiwa, maka hal tersebut akan menurunkan Fertilitas di Jawa Timur sebesar 1.858 jiwa.
5. Nilai koefisien -0.051 pada Pendapatan menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pendapatan 1 rupiah, maka hal tersebut akan menurunkan Fertilitas di Jawa Timur sebesar Rp.0,249

## Uji Hepotesis

### Uji F

Tabel 2. Hasil Uji F

Variabel	Sig.
Residual	0,000

Sumber: Lampiran

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan model memiliki nilai Fhitung sebesar 2223.627 > Ftabel sebesar 2,26 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka secara bersama – sama (simultan) variable Kemiskinan, Kesehatan, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap variabel Fertilitas di Jawa Timur (Y).

### Uji t

Uji t atau uji secara parsial, digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima jika nilai signifikansi t atau P value < 5%. Hasil analisis data Uji t dapat dilihat pada tabel 4.10 Sebagai berikut:

Dari hasil Uji t menggunakan pendekatan fixed effect dapat diketahui bahwa :

1. Variabel Kemiskinan (X1) memiliki nilai Thitung sebesar 1,105 > Ttabel sebesar 1,652 dan nilai signifikansi sebesar 0,271 > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti secara parsial variabel Kemiskinan (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur (Y).
2. Variabel Kesehatan (X2) memiliki nilai Thitung sebesar 1,607 > Ttabel sebesar 1,652 dan nilai signifikansi sebesar 0,110 > 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti secara parsial variabel Kesehatan (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur (Y).
3. Variabel Pendidikan (X3) memiliki nilai Thitung sebesar 3,195 > Ttabel sebesar 1,652 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti secara parsial variabel Pendidikan (X3) berpengaruh signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur (Y)
4. Variabel Pekerjaan (X4) memiliki nilai Thitung sebesar 44,770 > Ttabel sebesar 1,652 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti secara parsial variabel Pekerjaan (X4) berpengaruh signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur (Y).
5. Variabel Pendapatan (X5) memiliki nilai Thitung sebesar 3,158 > Ttabel sebesar 1,652 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti secara parsial variabel Pendapatan (X5) berpengaruh signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur (Y)

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan nilai Adjusted R square sebesar 0.983. Persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diperoleh dengan mengalikan nilai Adjusted R square dengan 100%. Hasil yang diperoleh dari uji determinasi adalah 98,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varian variabel dependen adalah sebesar 90,3% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

### Pembahasan

## **Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Dwi Bastias (2010) menyatakan bahwa Hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan koefisien regresi positif sebesar 25.41216. Hal ini menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Kesehatan mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur sebesar 25.41216. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2015 – 2019.

Undang-undang di Indonesia yang mengatur mengenai anggaran kesehatan adalah UU No 36 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa besar anggaran kesehatan pemerintah pusat dialokasikan minimal 5 persen dari APBN di luar gaji, sementara besar anggaran kesehatan pemerintah daerah provinsi dan Kabupaten/Kota dialokasikan minimal 10 persen dari APBD di luar gaji. Astri et al (2013:9) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah sektor kesehatan merupakan bentuk usaha pemerintah dalam pemenuhan hak dasar masyarakat. Pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan harus dipandang sebagai investasi dalam peningkatan sumber daya manusia, mengingat kesehatan merupakan faktor dominan kedua dalam upaya peningkatan kualitas penduduk. Menurut Lains dan Pasay dalam Astri et al (2013:9) menyatakan bahwa kekurangan kalori, gizi, ataupun rendahnya derajat kesehatan bagi penduduk akan menghasilkan kualitas manusia yang rendah dan mental yang terbelakang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Dwi Bastias (2010) menyatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah atas pendidikan dan pengeluaran atas kesehatan tidak dapat berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada jangka panjang dan jangka pendek. Tommy Prio Haryanto (2013) Pengeluaran Pemerintah untuk belanja tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien positif sebesar 0.291399 terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun 2007 sampai 2011. Raharjo (2006) variabel pengeluaran pemerintah (rutin) dan investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah  $\alpha$  10 % akan tetapi variabel pengeluaran pemerintah (pembangunan) dan angkatan kerja positif berpengaruh namun tidak signifikan. I Gusti Ayu Putri Wahyuni (2013) menyatakan bahwa semakin besar pertumbuhan ekonomi suatu daerah maka semakin besar ketimpangan yang terjadi. Pengeluaran pemerintah dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2000-2012. Sri Danawati (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kesempatan kerja. Hal ini berarti semakin tinggi pengeluaran pemerintah semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, diikuti dengan peningkatan kesempatan kerja. Bima Adi Prawira (2018) menyatakan bahwa Pengeluaran pemerintah di Provinsi Jawa Timur secara signifikan berpengaruh Pertumbuhan Ekonomi.

## **Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Pengaruh Kemiskinan terhadap Fertilitas di Jawa Timur**

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa Kemiskinan berpengaruh terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah positif, artinya semakin tinggi Kemiskinan maka Fertilitas di Jawa Timur akan semakin meningkat. Kemiskinan merupakan keadaan dimana

seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhannya setiap hari atau bisa dikatakan dalam kondisi penuh dengan kekurangan yang mencangkup kebutuhan sandang, pangan, papan, dan fasilitas lainnya seperti pendidikan dan pelayanan kesehatan yang tersedia (BPS dan Depsos, 2002). Kemiskinan sendiri merupakan masalah global yang tidak asing lagi di Negara Indonesia. Sampai saat ini kemiskinan menjadi permasalahan yang belum bisa di selesaikan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia (Sulistiyanto, 2010). Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan serius yang masih dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan juga adalah suatu tingkat kehidupan yang berada dibawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat. Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur masih tinggi sampai dengan tahun 2018. Tingkat kemiskinan di Jawa Timur meningkat pada tahun 2015 diakibatkan karena harga barang kebutuhan pokok meningkat akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Tingkat jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur yang terus meningkat maka tidak bisa dilepaskan dari yang namanya tingkat kemiskinan.

Upaya penanggulangan kemiskinan terus menerus dilakukan, program-program anti kemiskinan yang digulirkan oleh pemerintah seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan dan Perdesaan, Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan lain sebagainya memang membuat jumlah penduduk miskin terkoreksi dan terus mengalami penurunan, namun mengeluarkan masyarakat dari perangkap kemiskinan, memperkecil ketimpangan di antara penduduk miskin maupun penduduk yang tidak miskin merupakan tugas dan tantangan yang harus menjadi prioritas semua pihak, terutama pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Program-program anti kemiskinan sudah seharusnya didasarkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kemiskinan, mengingat gejala dan faktor-faktor penyebab kemiskinan dapat bervariasi setiap daerah. Oleh karena itu setiap kebijakan pemerintah khususnya yang berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan, perlu terlebih dahulu ditelaah dan diperhatikan faktor-faktor penentu kemiskinan atau dalam analisis kemiskinan disebut determinan kemiskinan

Kemiskinan sendiri terjadi karena beberapa faktor yaitu dari internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu pemerintah sendiri yang menjadi penyebab kemiskinan, hal ini menyangkup kebijakan harga komoditas barang, upah minimum regional, tingkat inflasi dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal ekonomi global berperan penting dalam peningkatan maupun penurunan tingkat kemiskinan suatu daerah (BPS, 2002). Kemiskinan disini merupakan suatu hal yang berhubungan dengan hal lainnya yang sampai saat ini masih belum bisa di atasi. Pengaruh kemiskinan terhadap fertilitas sendiri sangat memberikan dampak bisa menjadi positif maupun dampak negative. Positif disini yaitu menjadi tingkat fertilitas yang terjadi bisa menurun akibat tidak dapatnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka sekarang, dan dampak dari sisi negative itu sendiri yaitu tingkat fertilitas menjadi tinggi karena untuk jaminan mereka di masa tua dan menjadi pegangan mereka di masa tua agar mereka bisa menikmati dari anak-anak mereka jika dewasa nanti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cintami Apriwana (2019) menunjukkan bahwa untuk menurunkan tingkat kelahiran di Kecamatan Tembalang maka perlunya usaha-usaha yang lebih terarah seperti mempertahankan posyandu dan meningkatkan penyuluhan tentang keluarga berencana. Tamara Dwi Marta (2019) menunjukkan bahwa tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat fertilitas berpengaruh positif dan signifikan. Ni Putu Angelica Indah Putri (2016) menunjukkan bahwa usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota



Denpasar. Basrowi (2010) menunjukkan bahwa pemerintah dapat mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang lemah, dan juga melakukan penyuluhan terhadap masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah. Heri Sunaryanto (2015) menunjukkan bahwa dampak jumlah anak (fertilitas) terhadap kebutuhan dasar keluarga, secara umum bahwa keluarga anak tidak sebagai beban bagi keluarga. Mahendra (2019) menunjukkan bahwa pengaruh PDRB, pendidikan dan wanita 15-49 tahun yang menggunakan kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.

### **Pengaruh Kesehatan terhadap Fertilitas di Jawa Timur**

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa Kesehatan berpengaruh terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah positif, artinya semakin baik Kesehatan maka Fertilitas di Jawa Timur akan semakin meningkat. Tingkat suatu kesejahteraan suatu masyarakat dapat dilihat dari tingkat kesehatan masyarakat pada suatu wilayah. Kesehatan di wilayah Provinsi Jawa Timur masih rendah dengan persiapan yang sudah dilakukan oleh masyarakat. Dalam menjaga kesehatan merupakan suatu tanggung jawab pribadi sebagai manusia, yang didukung juga oleh pemerintah dalam program-program pembangunan dalam bidang kesehatan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila pengeluaran pemerintah tidak ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia, maka pengentasan kemiskinan tidak akan terwujud. Secara logis hal ini bisa dikaitkan dengan jangkauan pelayanan pendidikan dan kesehatan kepada masyarakat miskin, di mana jika pelayanan pendidikan maupun kesehatan kepada masyarakat terutama masyarakat miskin semakin tidak terjangkau, maka kemiskinan akan terus meningkat. Hal tersebut disebabkan karena penduduk miskin yang sakit dan tidak mampu berobat karena layanan kesehatan yang rendah dan minimnya pengetahuan dari pasien yang bersangkutan untuk menghindari penyakit tersebut, maka secara otomatis dia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dasar dirinya sendiri. Lingkaran setan inilah yang menyebabkan sulitnya pemerintah dalam mengurangi kemiskinan, terutama jika kebijakan pemerintah yang dijalankan bukan kebijakan yang pro poor.

Kesehatan merupakan salah satu komponen yang berperan dalam suatu tingkat fertilitas. Kesehatan juga merupakan salah satu investasi dalam pembangunan ekonomi serta juga memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan juga sering di kaitkan dengan rendahnya tingkat kesehatan seseorang. Dalam studi lainnya mengatakan bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi juga oleh banyak faktor yaitu ekonomi, sosial, budaya maupun fasilitas kesehatan. Rendahnya status kesehatan penduduk miskin terutama disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan karena kendala geografis dan biaya. Akan tetapi pemerintah saat ini mulai sadarnya kesehatan untuk masyarakat dan juga memberikan penyuluhan untuk masyarakat agar kehidupan mereka tetap sehat dan dapat menyambung kehidupan mereka dengan pekerjaan mereka yang mereka ambil) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cintami Apriwana (2019) menunjukkan bahwa untuk menurunkan tingkat kelahiran di Kecamatan Tembalang maka perlunya usaha-usaha yang lebih terarah seperti mempertahankan posyandu dan meningkatkan penyuluhan tentang keluarga berencana. Tamara Dwi Marta (2019) menunjukkan bahwa tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat fertilitas berpengaruh positif dan signifikan. Ni Putu Angelica Indah Putri (2016) menunjukkan bahwa usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan

pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Basrowi (2010) menunjukkan bahwa pemerintah dapat mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang lemah, dan juga melakukan penyuluhan terhadap masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah. Heri Sunaryanto (2015) menunjukkan bahwa dampak jumlah anak (fertilitas) terhadap kebutuhan dasar keluarga, secara umum bahwa keluarga anak tidak sebagai beban bagi keluarga. Mahendra (2019) menunjukkan bahwa pengaruh PDRB, pendidikan dan wanita 15-49 tahun yang menggunakan kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.

### **Pengaruh Pendidikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur**

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah negatif, artinya semakin tinggi Pendidikan maka Fertilitas di Jawa Timur akan semakin menurun. Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kemajuan suatu wilayah. Pendidikan sendiri mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah. Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki pendidikan yang cukup memadai, dengan adanya beberapa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang baik. Jika dengan adanya fasilitas yang baik dan memadai maka dapat menciptakan masyarakat dengan mutu yang berkualitas. Pendidikan saat ini menjadi bagian dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya dan juga menjadi tolak ukur dalam perkembangan suatu wilayah. Pendidikan sendiri jelas mempengaruhi usia kawin, dengan sekolah maka seorang wanita akan menunda perkawinannya yang kemudian berdampak pada penundaan untuk memiliki seorang anak. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi Pekerjaan perkawinan pertama, yang pada akhirnya akan mempengaruhi fertilitas (Iswarati, 2009). Pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan suatu kebijakan yang pro poor yang mempunyai dampak yang negatif terhadap kemiskinan melalui dampaknya terhadap pertumbuhan dan pemerataan. Di samping itu, kebijakan pengeluaran tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan melalui dampaknya terhadap pembentukan modal manusia (human capital). Kebijakan inilah yang dianggap sebagai kebijakan yang berdampak ganda (win-win policies).

Pendidikan dianggap sebagai input dan output dalam perubahan demografi, pendidikan yang tinggi sering kali mendorong kesadaran orang untuk tidak memiliki banyak anak. Para orang tua akan tergerak untuk mementingkan kualitas daripada kuantitas anak. Maka salah satu cara mendorong para keluarga agar menginginkan sedikit anak adalah dengan memperbesar kesempatan dibidang pendidikan dan membuka lapangan pekerjaan yang berpenghasilan tinggi kepada wanita. Tingkat pendidikan merupakan salah satu tolak ukur yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan suatu daerah atau masyarakat (Profil Kependudukan Jambi, 1986). Pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan masyarakat melainkan juga meningkatkan mutu masyarakat. Jika dengan mutu yang baik dan tinggi jumlah penduduk tidak lagi merupakan beban atau tanggungan masyarakat yang melainkan menjadi aset pembangunan atau modal.

Hubungan tingkat pendidikan dengan fertilitas, menurut Bollen Kenneth dan Glanville (2002) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan laki-laki dan wanita merupakan suatu predictor yang kuat terhadap permanen income dan fertilitas, dengan kata lain tingkat pendidikan berkorelasi positif terhadap penghasilan dan berpengaruh negative terhadap fertilitas.

Pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun

sikap seseorang yang dilaksanakan secara terencana sehingga diperoleh perubahan-perubahan yang dapat meningkatkan taraf hidup. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan nasional karena dalam suatu pembangunan nasional pasti diperlukan manusia yang berkualitas dalam segala hal dan akan tetapi tidak semua manusia dapat mengenyam pendidikan karena masalah ekonomi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cintami Apriwana (2019) menunjukkan bahwa untuk menurunkan tingkat kelahiran di Kecamatan Tembalang maka perlunya usaha-usaha yang lebih terarah seperti mempertahankan posyandu dan meningkatkan penyuluhan tentang keluarga berencana. Tamara Dwi Marta (2019) menunjukkan bahwa tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat fertilitas berpengaruh positif dan signifikan. Ni Putu Angelica Indah Putri (2016) menunjukkan bahwa usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Basrowi (2010) menunjukkan bahwa pemerintah dapat mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang lemah, dan juga melakukan penyuluhan terhadap masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah. Heri Sunaryanto (2015) menunjukkan bahwa dampak jumlah anak (fertilitas) terhadap kebutuhan dasar keluarga, secara umum bahwa keluarga anak tidak sebagai beban bagi keluarga. Mahendra (2019) menunjukkan bahwa pengaruh PDRB, pendidikan dan wanita 15-49 tahun yang menggunakan kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.

#### **Pengaruh Pekerjaan terhadap Fertilitas di Jawa Timur**

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa Pekerjaan berpengaruh terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah negatif, artinya semakin tinggi Pekerjaan maka Fertilitas di Jawa Timur akan semakin menurun karena kondisi fisik yang sudah mengalami penurunan fungsi. Angkatan kerja di Jawa Timur dalam kondisi bekerja terus mengalami peningkatan, hal ini menggambarkan bahwa ada persaingan Angkatan kerja semakin ketat. Banyak angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja karena tidak memiliki skill atau kalah bersaing dengan angkatan kerja dari provinsi lain yang masuk mencari kerja di Jawa Timur. Pekerjaan utama dari angkatan kerja di Jawa Timur menunjukkan wiraswasta atau usaha sendiri yang tertinggi dan kemudian buruh. Angkatan kerja wanita sebagai hubungan kausal yang bersifat timbal balik, di mana satu sama lain saling mempengaruhi. Berbagai penelitian di negara maju menunjukkan bahwa hubungan antara fertilitas dan angkatan kerja wanita bersifat negatif. Ini berarti wanita yang bekerja cenderung mempunyai anak lebih sedikit dan lebih aktif menggunakan kontrasepsi jika dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Sebaliknya, di negara-negara berkembang hubungan negatif ini hanya ditemukan pada pekerjaan di sektor modern atau formal di daerah perkotaan.

Pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki atau suami merupakan hal yang paling berpengaruh langsung terhadap permanent income atau penghasilan keluarga. Pekerjaan kepala rumah tangga merupakan variabel utama dalam permanent income dan fertilitas (Bollen Kenneth, 2002). Pekerjaan disini dapat dikatakan positif dan negative terhadap fertilitas, dilihat dari pendapatan keluarga mereka. Jika dilihat dari sisi positif, mereka akan lebih memperhatikan kualitas anak dan kesejahteraan keluarga mereka untuk dimasa depan mereka. sedangkan dari sisi negative mereka akan menambah jumlah anak maka semakin besar pula beban keluarga (orang tua) yang menanggung kebutuhan mereka baik kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cintami Apriwana (2019) menunjukkan bahwa untuk menurunkan tingkat kelahiran di Kecamatan Tembalang maka perlunya usaha-usaha yang lebih terarah seperti mempertahankan posyandu dan meningkatkan penyuluhan tentang keluarga berencana. Tamara Dwi Marta (2019) menunjukkan bahwa tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat fertilitas berpengaruh positif dan signifikan. Ni Putu Angelica Indah Putri (2016) menunjukkan bahwa usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Basrowi (2010) menunjukkan bahwa pemerintah dapat mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang lemah, dan juga melakukan penyuluhan terhadap masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah. Heri Sunaryanto (2015) menunjukkan bahwa dampak jumlah anak (fertilitas) terhadap kebutuhan dasar keluarga, secara umum bahwa keluarga anak tidak sebagai beban bagi keluarga. Mahendra (2019) menunjukkan bahwa pengaruh PDRB, pendidikan dan wanita 15-49 tahun yang menggunakan kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.

### **Pengaruh Pendapatan terhadap Fertilitas di Jawa Timur**

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa Pendapatan berpengaruh terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah negatif, artinya semakin tinggi Pendapatan maka Fertilitas di Jawa Timur akan semakin menurun. Pendapatan perkapita atau Produk Domestik Regional Bruto perkapita digunakan untuk salah satu indikator tingkat kemajuan atau tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Salah satu dalam menentukan kemakmuran masyarakat adalah pendapatan perkapita yang diperoleh dari pendapatan pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu Negara. Tingkat pendapatan dapat diwakili oleh pendapatan perkapita. Keterkaitan pada pendapatan terhadap fertilitas adalah ketika pendapatan seseorang naik akan semakin besar pengaruhnya terhadap penurunan fertilitas yang terjadi. Apabila ada kenaikan pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah. Orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik. Ini berarti biaya (cost) nya naik. Sedangkan kegunaannya turun sebab walaupun anak masih memberikan kepuasan akan tetapi balas jasa ekonominya turun. Disamping itu orang tua juga tidak tergantung dari sumbangan anak. Jadi biaya membesarkan anak lebih besar daripada kegunaannya. Hal ini mengakibatkan "demand" terhadap anak menurun atau dengan kata lain fertilitas turun.

Pendapatan perkapita diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu wilayah atau daerah. Statistic ini dapat digunakan menjadi salah satu indikator kemakmuran, walaupun ukuran ini belum dapat diperoleh dari hasil bagi antara pendapatan perkapita dengan penduduk pertengahan tahun bersangkutan. Jadi besarnya pendapatan perkapita tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor peningkatan penduduk. Dengan disajikan pendapatan perkapita seluruh daerah kabupaten/kota maupun antara satu tahun dengan tahun berikutnya (Todaro, 2004). Anak dilihat dari dua segi yaitu kegunaan dan biaya, kegunaannya yaitu memberikan kepuasan (Adi Oetomo, 2010), dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tuanya dimasa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak yaitu biaya dari mempunyai anak itu. Apabila mendapatkan kenaikan pendapatan maka aspirasi orang tua akan berubah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cintami Apriwana (2019) menunjukkan bahwa untuk menurunkan tingkat kelahiran di Kecamatan Tembalang maka perlunya usaha-usaha yang lebih terarah seperti mempertahankan posyandu dan meningkatkan penyuluhan tentang keluarga berencana. Tamara Dwi Marta (2019) menunjukkan bahwa tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap tingkat fertilitas berpengaruh positif dan signifikan. Ni Putu Angelica Indah Putri (2016) menunjukkan bahwa usia kawin pertama, status bekerja, pendidikan terakhir, etnis dan pendapatan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan hidup di Kota Denpasar. Basrowi (2010) menunjukkan bahwa pemerintah dapat mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa khususnya yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang lemah, dan juga melakukan penyuluhan terhadap masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah. Heri Sunaryanto (2015) menunjukkan bahwa dampak jumlah anak (fertilitas) terhadap kebutuhan dasar keluarga, secara umum bahwa keluarga anak tidak sebagai beban bagi keluarga. Mahendra (2019) menunjukkan bahwa pengaruh PDRB, pendidikan dan wanita 15-49 tahun yang menggunakan kontrasepsi berpengaruh signifikan terhadap fertilitas

## **Kesimpulan**

Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Kesehatan tidak berpengaruh terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Semakin tinggi Pendidikan maka Fertilitas di Jawa Timur semakin meningkat pula. Pekerjaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Semakin tinggi Pekerjaan maka Fertilitas di Jawa Timur semakin menurun. Pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap Fertilitas di Jawa Timur. Semakin tinggi Pendapatan maka Fertilitas di Jawa Timur semakin meningkat pula.

## **Referensi**

- Adji, R. 2016. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas di Desa Munder Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.
- Ainy, H. 2016. Hubungan Antara Fertilitas, Mortalitas, Migrasi dengan Laju Pertumbuhan Penduduk. *Jurnal Preventia*.
- Angelina, F. 2016. Pemetaan Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur.
- Apriwana, C. 2019. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Fertilitas di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Indonesian Journal of Development Economics*.
- Azizah, E. W. 2018. Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 167 - 180.
- Baskoro, A. 2017. Analisis Ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 106 - 114.
- BPS. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha. Badan Pusat Statistik.

- BPS. 2019. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Triwlan Menurut Lapangan Usaha.
- BPS. 2018. Profil Kemiskinan di Jawa Timur. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- BPS. 2018. Statistik Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- BPS. 2018. Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Timur .  
Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur .
- BPS. 2019. Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur.  
Badan Pusan Statistik Provinsi Jawa Timur.
- BPS. 2019. Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Timur, Februari 2019. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Didu, S. 2016. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. Jurnal Untirta.
- Falikha, N. 2015. Bonus Demografi.
- Ishartono. 2018. Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. Social Work Jurnal, 154 - 272.
- Jayanti, E. 2017. Hubungan Pertumbuhan Penduduk Dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Sumatera. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia.